

Bisnis Ritel Modern (Bagian Pertama dari Tiga Tulisan) KPPU Diminta Cermati Kiprah Carrefour

Sumber: Investor Daily

http://www.investorindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=60586

14/08/2008 23:09:11 WIB

Oleh Trimurti

JAKARTA, Investor Daily

Persaingan bisnis ritel moderen di Indonesia semakin ketat, menyusul kabar Carrefour Group, peritel nomor dua terbesar di dunia, berniat mengambil alih saham PT Makro Indonesia. Namun, rencana tersebut mendapat kritikan dari berbagai kalangan. Sebab, Carrefour berpotensi memonopoli usaha ritel di Tanah Air.

Apalagi, perusahaan asal Prancis itu telah menguasai 78,89% saham PT Alfa Retailindo Tbk melalui anak usahanya, PT Carrefour Indonesia. Pemegang saham lain Alfa Retailindo adalah PT Sigmantara Alfindo (20%), sisanya investor publik.

Anggota Tim Ahli Ekonomi Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) Mudrajad Kuncoro menilai, rencana akuisisi Carrefour terhadap Makro Indonesia berpotensi menimbulkan praktik monopoli dan persaingan usaha yang tidak sehat. Oleh sebab itu, Mudrajad meminta supaya Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) mencermati ambisi Carrefour tersebut.

"KPPU harus mencermati 'langkah kuda' yang bakal ditempuh oleh Carrefour. Lembaga tersebut perlu mengumpulkan data guna mengetahui apakah rencana akuisisi Makro Indonesia melanggar undang-undang atau tidak," kata dia kepada *Investor Daily* di Jakarta, Rabu (13/8).

Menurut dia, jika Carrefour sukses mencaplok Makro Indonesia, penguasaan pasar ritel dalam negeri semakin besar pascaakuisisi 75% saham Alfa Retailindo awal tahun 2008. Hal tersebut terbukti dari omzet penjualan Carrefour Indonesia yang meningkat dari Rp 15 triliun menjadi Rp 17 triliun per tahun setelah mengambil alih Alfa Retailindo.

"Kalau Carrefour berhasil mengakuisisi Makro Indonesia, penguasaan pasar ritel dipastikan bertambah besar lagi, sehingga berpotensi mengarah kepada praktik persaingan usaha yang tidak sehat. Namun,

kami masih menghitung angka pangsa pasar yang akan dikuasai Carrefour bila mengambil alih Makro," papar dia.

Berdasarkan informasi yang terdapat pada situs Carrefour Group, total pendapatan Carrefour Indonesia tercatat 427 juta euro atau setara Rp 5,8 triliun pada semester I-2008, naik dibandingkan periode sama 2007 Rp 4,9 triliun.

Mudrajad menjelaskan, KPPU perlu mencermati penguasaan tiga segmen pasar oleh Carrefour. Pasalnya, dominasi semua segmen juga berpotensi melemahkan posisi tawar para pemasok. Kalau akuisisi atas Makro Indonesia terealisasi, jumlah gerai perkulakan (grosir) bertambah menjadi 19, karena Carrefour kini memiliki 47 gerai hipermarket dan 17 gerai supermarket. Jumlah tersebut sudah termasuk gerai-gerai yang dikelola Alfa Retailindo.

"*Bargaining position* Carrefour bisa menjadi sangat kuat terhadap pemasok. Kalau salah satu pemasok tidak mau bekerja sama, Carrefour dengan mudah dapat mencari pemasok lainnya yang memberikan penawaran yang lebih baik," jelas dia.

Lemahnya posisi pemasok, tandas Mudrajad, terbukti dari biaya *trading term* yang ditanggung oleh pemasok Carrefour yang lebih tinggi dari tahun lalu, sehingga tidak sesuai dengan aturan Departemen Perdagangan. "Hal tersebut bisa ditanyakan kepada pemasok, kalau mau membuktikannya," kata dia.

Belum Jelas

Sementara itu, *Director Corporate and Affairs* Carrefour Indonesia Irawan Kadarman enggan berkomentar terkait rencana Grup Carrefour untuk mengambil alih saham Makro Indonesia. "Saya tidak mau berkomentar tentang rumor yang beredar," tegas dia.

Menurut Irawan, jika Grup Carrefour ingin mengakuisisi Makro Indonesia, hal tersebut akan langsung ditangani oleh manajemen Carrefour Indonesia. "Waktu mengakuisisi Alfa Retailindo beberapa waktu lalu, prosesnya juga ditangani Carrefour Indonesia," tutur dia.

Hal senada juga diutarakan Direktur Bina Pasar dan Distribusi Departemen Perdagangan Gunaryo. "Kami belum mendapatkan informasi dan laporan apapun dari Makro Indonesia mengenai rencana penjualan sahamnya. Jadi, saya belum bisa berkomentar," ungkap dia.

Sedangkan Yudi Budi Wibowo dari Partisipasi Indonesia, lembaga kajian yang mengamati perkembangan industri ritel di Tanah Air, mengatakan, dominasi Carrefour dewasa ini semakin terasa, terutama sejak hipermarket asal Prancis itu mengakuisisi Alfa Gudang Rabat.

Menurut dia, tinggal satu langkah lagi bagi Carrefour untuk memperkuat dominasinya di pasar ritel, yakni dengan mencaplok Makro Indonesia. "Kalau hal itu sampai terjadi, persaingan bisnis pada industri ritel semakin tidak sehat, khususnya bagi para pemasok barang. Sebab, posisi mereka semakin lemah. Ini yang harus diwaspadai pihak-pihak terkait," ujar dia.

Sebelumnya, manajemen SHV Holdings NV (SHV) bersama para pemilik saham lainnya Makro Indonesia berencana menjual seluruh saham. "SHV telah memutuskan untuk memfokuskan strategi pengembangan Makro di negara-negara lain khususnya Thailand," kata Joost van Klink, jurubicara SHV, belum lama ini.

Penjualan saham Makro Indonesia akan dilakukan melalui proses lelang. The Hongkong and Shanghai Banking Corporation Limited (HSBC) telah ditunjuk sebagai penasihat keuangan. Proses penjualan diperkirakan selesai akhir tahun.

"Makro Indonesia adalah perusahaan ritel moderen pertama di dalam negeri yang menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir," kata Presiden Direktur Makro Indonesia Kuswanto Gunadi.

Kuswanto menambahkan, penjualan Makro Indonesia melonjak tajam dalam dua tahun terakhir, yakni rata-rata di atas 25% per tahun. Oleh karena itu, lanjut dia, penjualan sahamnya merupakan kesempatan baik bagi investor baru, khususnya bagi mereka yang berkomitmen tinggi dalam mengembangkan bisnis ritel di Indonesia.

Menurut dia, Makro Indonesia memberikan peluang bisnis yang unik dan cukup atraktif bagi pemodal baru. Sebab, perusahaan tersebut memiliki gerai-gerai di lokasi strategis, karyawan berpengalaman, dan manajemen solid.